

VARIASI BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TOLABIT KECAMATAN KAO BARAT, TERNATE

Fitra Sari Tanhar^{1*}

Fatmah AR. Umar²

Rahmatan Idul³

*¹ [Universitas Negeri Gorontalo](#)

*² [Universitas Negeri Gorontalo](#)

*³ [Universitas Negeri Gorontalo](#)

*email: fitrasaritanhar0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, sosiolek dan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang memuat variasi bahasa dari segi penutur dan variasi bahasa dari segi keformalan. Sumber data dari penelitian ini di hasilkan dari masyarakat pendatang di Desa tolabit, seperti Gorontalo, Sangihe, Bugis, Manado, Batak, Jawa, Filipina dan Cina. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi penutur yakni idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Sosiolek yang berupa variasi bahasa vulgar, slang dan kolokial. Selanjutnya tergambar adanya variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam akrab dan gaya atau ragam santai. Hasil penelitian adalah variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek variasi bahasa perseorangan ditemukan pada orang-orang terdekat, dialek variasi dari suku yang berbeda-beda ditemukan di pasar, kronolek dilihat dari bahasa sehari-hari dan sosiolek variasi bahasa sosial. Variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam akrab dan gaya atau ragam santai ditemukan pada percakapan antar keluarga dan teman.

Kata kunci: Variasi Bahasa; Multikultural; Tolabit, Kao Barat, Ternate.

Received:

Accepted:

Published: Juni 2022

doi:



© 2022 oleh authors. Lisensi **REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia**, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study focused on analyzing the language variations of the aspects of speakers (idiolect, dialect, chronolect, sociolect) and formality (casual and familiar language varieties). This descriptive qualitative research obtained the data from words and sentences containing language variations of both aspects. Moreover, the data sources of this research were generated from immigrant communities in Tolabit Village, such as Gorontalo, Sangihe, Bugis, Manado, Batak, Javanese, Filipino and Chinese. These data were collected using involved conversation observational and taking-note techniques. The results of the initial study show are variations in language from the speaker's perspective, namely idiolect, dialect, chronolect and sociolect (in the form of vulgar language variations, slang and colloquial). Furthermore, it is illustrated that there are variations in language in terms of formality, namely the familiar style or variety and the casual style or variety. The other results show that language variations in terms of speakers are idiolects of individual language variations found in the closest people, dialect variations from different ethnic groups found in the market, chronolects seen from everyday language and sociolects of social language variations. Language variations in terms of formality, namely familiar style or variety and relaxed style or variety, are found in conversations between family and friends.

Keywords: Language Variations; Multicultural; Tolabit, Kao Barat, Ternate

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi atau interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam berkomunikasi setiap individu memiliki perbedaan bahasa antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh adanya berbagai hal seperti cara berfikir setiap individu itu sendiri dan budaya juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi perbedaan bahasa. Lyons (dalam Aslinda & Leni Syafyahya, 2014) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Meskipun pada kenyataannya bahasa sangat beragam. Keberagaman bahasa (selanjutnya kita sebut sebagai variasi bahasa) yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang banyak, faktor utama yang menyebabkan variasi bahasa tersebut adalah negara Indonesia yang terbagi menjadi beribu Pulau, dari setiap Pulau tersebut akan melahirkan Bahasa Ibu yang tentunya berbeda-beda, (Nuryani *et al.*, 2018). Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu bentuk fenomema yang telah hadir dalam kehidupan manusia dan digunakan oleh kelompok sosial yang memiliki perbedaan sebagai status sosial atau identitas diri.

Bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Setiap masyarakat mempunyai i bahasa yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Gillin (dalam Maryani, 2019) bahwa masyarakat sebagai sebuah sekelompok yang tersebar yang memiliki kebiasaan (habit), tradisi (tradition) sikap (antitude) dan perasaan persatuan yang sama. Artinya bahwa setiap masyarakat yang tinggal dalam satu tempat terdiri dari beragam kebudayaan dan bahasa yang sudah menjadi identitas atau jati diri dari masyarakat itu sendiri sehingga terciptanya variasi bahasa.

Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas (Mustakim dalam Rohman, 2013). Variasi bahasa terjadi pada sekelompok masyarakat

yang sangat beragam dan di karenakan dengan penutur yang memiliki perbedaan-perbedaan bahasa yang mempunyai makna yang sama.

Chaer dan Agustina (dalam Alinda dan Leni Syafyahya, 2014) membedakan variasi-variasi bahasa, pertama variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari segi kelompok yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Kedua variasi bahasa dari segi keformalan. Dalam masyarakat variasi bahasa yang paling banyak muncul dapat berupa bahasa sehari-hari atau bahasa daerah yang dimiliki setiap individu.

Bahasa sebagai pemeran utama dalam membentuk interaksi dalam masyarakat khususnya dalam kegiatan sosial. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan penghubung antara yang satu dengan yang lain. Setiap aktivitas yang terjadi pada masyarakat terdapat kemungkinan terciptanya perubahan-perubahan variasi atau ragam bahasa ketika berinteraksi dengan banyaknya masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan ciri khas budaya tersendiri namun membentuk suatu kesatuan. Perbedaan budaya mendorong masyarakat untuk menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain agar terbentuknya perdamaian di lingkungan sekitar. Menurut (Ujan, *et.*, al 2016) multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan Bahasa Ibu sangat produktif.

Suatu proses interaksi pada masyarakat yang melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi menuntut penggunaan variasi bahasa ragam santai dan ragam akrab, Sehingga terciptanya proses interaksi yang baik dan nyaman. Masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa sehari-hari dan mudah di pahami oleh masyarakat multikultural dalam berkomunikasi.

Penggunaan variasi bahasa pada masyarakat multikultural di Desa Tolabit memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri. Salah satu ciri khas tersebut dapat berupa idiolek yang merupakan variasi bahasa bersifat perseorangan, dialek yang artinya variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu, kronolek yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, sosiolek variasi bahasa yang berkenaan dengan status sosial, golongan dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam akrab dan gaya atau ragam santai. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, sosiolek dan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ini juga merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan variasi-variasi bahasa pada masyarakat multikultural dari segi penutur dan segi keformalan yang dilihat dari sebuah desa yakni Desa Tolabit yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka metode yang digunakan juga adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito dan Johan, 2018). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena akan mendeskripsikan atau menggambarkan variasi

bahasa pada masyarakat multikultural dari segi penutur dan segi keformalan yang dilihat dari sebuah desa yakni Desa Tolabit yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik simak libat cakap dan teknik catat/transkrip. Teknik simak libat cakap dilakukan perekaman dimana saja ketika berkomunikasi dan perekaman dilakukan di pasar yang terdapat banyaknya masyarakat multikultural dan pepadapan lainnya dilakukan pada kehidupan sehari-hari dan orang di sekitar yang ada di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat. Selanjutnya mencatat hasil mencatat hasil rekaman yang ada, kemudian dipilah-pilah berdasarkan data yang akan diambil seperti variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, sosiolek dan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan hasil penelitian berupa variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, sosiolek dan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab.

VARIASI BAHASA DARI SEGI PENUTUR

1. Idiolek

Variasi bahasa yang dilihat dari segi idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi bahasa idiolek ini berkenaan dengan “ warna, suara, pilhan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Ada beberapa orang yang pernah saya temui dan melakukan percakapan, mereka memiliki idioleknnya masing-masing dan hanya diketahui oleh mereka sendiri. Contohnya pada beberapa penggalan kata dan kalimat di bawah ini.

Idiolek kata *Mamaya*, kata yang sering diucapkan oleh seseorang pada saat dia merasa terkejut. Selanjutnya kata *Hare*. Kata *Hare* sangat sering diucapkan Nenek dalam keadaan bercanda dengan cucunya. Kata *hare* berarti berbau busuk. Kata berikut adalah *Otak popo* kata ini paling sering digunakan Ayah ketika melihat sesuatu atau mengarahkan sesuatu,

tetapi tidak dilakukan seperti apa yang beliau minta, *otak popo* berarti bodoh. Terdapat juga klausa idiolek *Ngana kira kita foya?* Klausa ini selalu diucapkan ibu, ketika beliau ingin menegaskan sesuatu. Misalnya, beliau bercerita tentang kehebatan dalam membantu Ibu Dokter, Bidan dan lain yang tidak bisa memiliki anak, Hingga sekarang sudah bisa punya anak. Kata *foya* berarti berbohong atau berpura-pura. Idiolek dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan percakapan setiap masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri ketika melakukan interaksi. Setiap orang memiliki gaya berbahasanya sehingga menjadi ciri khas yang sangat melekat. Seperti, data-data idiolek yang menjelaskan bahasa perseorangan dan terkadang melalui bahasa-bahasa tersebut kita dapat mengenali seseorang hanya berdasar cara mereka berbicara.

Pada hakikatnya idiolek perseorangan tidak hanya bisa dilihat berdasarkan kata atau kalimat yang sangat khas dan melengkat pada diri seseorang namun kita juga dapat membedakan idiolek seseorang melalui cara dia berbicara, tinggi rendahnya nada yang dihasilkan, bunyi suara dan pemelihan kata. Selain itu, idiolek juga terjadi pada langkah kaki, cara berjalan hal ini sering terjadi pada orang yang sudah akrab atau saling kenal.

2. Dialek Bahasa Jawa, Bahasa Bugis, Bahasa Ternate, Bahasa Sanger dan Bahasa Ambon.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain.

Dialek Maluku Utara terdapat Kata **tarada/tra** kata ini merujuk pada pengakuan bahwa sesuatu itu tidak ada dan tra dijadikan sebagai tambahan kata. Bukannya hanya kata *tarada* yang sering muncul dalam pengucapan masyarakat multikultural tetapi kata *kong* juga yang berarti terus atau bisa juga diartikan bagaimana tergantung dengan redaksi

kalimat yang akan diucapkan. Misalnya pada beberapa pengalangan-pengalangan percakapan berikut.

*Kalau di tempat saya belanja begini tra pake tako cepat rusak.
(Kalau di tempat saya belanja beginian nggak pakai takunya cepat rusak).*

*Ya jou mansia na ngofa ta pake sandal sado lamo ee jouu gategege ngofa tina mlaku ge mina peka bolo.
(Astaga anak siapa itu pakai sandal besar sekali, takutnya ketika ia berjalan nanti akan jatuh).*

*Aliii kalo kase ngoni harga bagitu kong bagaimana torang mo dapa untung dang?
(Kalau harganya segitu nanti bagaimana kita mau dapat untung?) alii merupakan kata tambah yang sering digunakan oleh masyarakat keturunan sanger namum tinggal di Maluku Utara.*

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memilih tinggal di Ternate, Maluku Utara dengan berjalannya waktu mereka akan berusaha beradaptasi dengan hal-hal yang ada di Ternate, seperti berbicara menggunakan dialek Maluku Utara ketika bertemu dengan masyarakat asli. Namun akan berubah ketika mereka bertemu dengan masyarakat yang memiliki suku yang sama dengan mereka.

Penyesuaian bahasa-bahasa tersebut dianggap sebagai sesuatu cara untuk memudahkan setiap masyarakat dalam berinteraksi. Sesuai dengan pengamatan yang ada dilapangan banyak masyarakat pendatang yang sudah mulai fasih dalam berbicara menggunakan bahasa sehari-hari Maluku Utara, karena mereka sudah lama berada di Ternate dan setiap hari berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut sehingga sedikit demi sedikit mereka mulai mahir berbahasa menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat di sana. Berdasarkan proses penyesuaian bahasa ini maka terciptalah berbagai bentuk variasi-variasi bahasa sehingga menjadi suatu keunikan dalam berkomunikasi pada masyarakat pendatang.

3. Kronolek

Kronolek dalam penelitian ini dilihat berdasar bahasa pada masa tertentu seperti bahasa yang digunakan pada tahun 30an di Maluku Utara lebih identik dengan bahasa daerah. Seorang Nenek ketika berbicara dengan Cucunya selalu menggunakan bahasa daerah Maluku Utara. Variasi bahasa yang di gunakan pada tahun 50an sering terjadi pada pembicara orang tua kita, seperti Ayah dan Ibu. Ketika berbicara akan melalukan campuran bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa sehari-hari. Hal ini dilakukan karena mereka berfikir bahwa anak-anak tidak sepenuhnya paham terkait bahasa daerah, sehingga dilakukan hal seperti itu agar menambah wawasan anak tentang bahasa daerah mereka sendiri

Mengenai penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan anak-anak muda di kelompok orang Maluku Utara di atas terdapat perubahan dari generasi ke generasi. *Pertama*, pada generasi yang berumur 30an bahasa daerah Maluku Utara masih dipakai terutama dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, pada ranah yang melibatkan komunikasi antaretnik, seperti lingkungan pergaulan dan pekerjaan maka bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari masyarakat Maluku Utara. *Kedua*, akulturasi yaitu bilingualisme. Pada tahap ini, orang-orang masih berbicara menggunakan bahasa daerah dan bahasa sehari-hari. *Ketiga*, generasi muda yang tidak lagi berbicara menggunakan bahasa daerah namun lebih pada bahasa sehari-hari dan campuran dari bahasa-bahasa yang sedang tren dikalangan anak muda.

Bahasa yang digunakan pada masa kini biasanya terjadi pada percakapan anak muda perempuan dan laki-laki. Pada anak muda perempuan pembicaraan yang terjadi masih dalam lingkaran sopan, artinya masih saling menghargai usia. Namun, terkadang ada beberapa kata makian atau menyumpahi, hal ini biasa terjadi pada mereka yang sudah sangat akrab.

Berbeda halnya dengan pembicaraan yang terjadi pada anak laki-laki. Kata-kata yang lebih banyak menonjol adalah makian seperti pada data Aml (Anak Muda Laki-Laki)

di atas. Penyebutan kata makian lebih identik pada alat kelamin wanita dan alat kelamin mereka sendiri. Dalam lingkungan perkempulan anak muda laki-laki banyak terdapat kata-kata tidak sopan dan tidak pantas untuk didengar. Serupa dengan yang terjadi pada pembicaraan anak muda perempuan, anak muda laki-laki berbicara kasar hanya kepada orang yang dianggap sebagai teman. Maluku Utara dikenal dengan daerah yang memiliki masyarakat paling sadis, dalam arti bahwa masyarakat di sini memiliki cara berbicara dengan nada yang tinggi dan tegas. Sehingga banyak orang beranggapan bahwa orang-orang Maluku paling jahat, Pada dasarnya tidak ada hal seperti itu.

4. Sosiolek

1. Vulgar

Vulgar variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang kurang berpendidikan. Misalnya, pada dasarnya orang-orang yang dianggap kurang berpendidikan adalah orang-orang yang cara berbicaranya tidak sopan karena selalu menggunakan kata makian. Seperti beberapa kata makian yang selalu diucapkan oleh mereka yang kurang terpelajar *tiroma* (*makian berdasarkan alat kelamin wanita*), *gosi* (*makian berdasarkan alat kelamin pria*) *kimai*, *cukardeleng*, *suwanggi* (*setan atau iblis*), *bampuki* dan masih banyak kata kasar lainnya. selain itu, kalimat-kalimat menyakitkan atau sejenis menyumpahi seperti, *jatoh la mampos e*, *bicara sabarang mulu bengko kg tobat*, *capat lah mati sudah e*, *manusia tarada otak*, beberapa kata ini paling sering muncul namun tidak dalam suasana perkelahian/pertengkaran melainkan dalam suasana bercanda bersama teman. Terkadang kalimat-kalimat ini dianggap sebagai bahan tertawa. Data-data vulgar ini dianggap sebagai bahasa-bahasa yang sangat kasar karena mengandung unsur makian dan perilaku-perilaku yang kurang sopan. Namun pada zaman sekarang bahasa-bahasa vulgar dikalangan remaja dianggap sebagai bahasa yang sangat bergaya ketika diucapkan jadi bahasa-bahasa ini keluar tanpa melalui pertimbangan hati dan pikiran. Salah satu bahasa yang menjadi tren dimasa sekarang karena mereka

menganggap bahwa ketika berbicara menggunakan bahasa-bahasa ini akan membuat mereka terdengar seperti orang-orang pemberani yang selalu siap melawan orang lain. Sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan.

2. Slang

Slang adalah variasi sosial yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Misalnya, kata *tra engke* (*bukan urusan saya*), *fofoki e* (*sayur terong, namun dalam pengartian anak muda adalah panggilan khusus lelaki*), *halbiru baras* (*tidak berguna*), *hare* (*aroma yang busu*), beberapa kata ini merupakan slang yang banyak kita dengar dalam percakapan anak muda dan remaja sekarang lebih banyak menambahkan bahasa-bahasa slang dalam percakapan mereka. Bahasa-bahasa slang ini hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu dalam satu kelompok ataupun membina identitas diri dan bersifat rahasia. Hal tersebut dimaksudkan agar orang lain yang bukan kelompoknya tidak akan paham dengan apa yang mereka ucapkan. Kata-kata yang baru ditemukan dan seringkali berubah-ubah karena sifatnya temporal.

3. Kolokial

Variasi sosial yang dipakai oleh masyarakat sehari-hari yang tinggal di daerah tertentu, kolokial bisa juga disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan kadang-kadang disebut bahasa pasar. Misalnya, pada percakapan berikut.

Sari : Nona nga punya yang mana? Parfum ni samua bobou tahan lama.

(Nona punya kamu yang mana ?semua parfum ini aromanya tahan lama).

Nona : Ona punya tu kemarin Ka Ris so ambe barang dia pe parfum so abis. Ih Ka Sari parfum sisa ini saja ka?

(Ona punya kemarin diambil sama Ka Ris semua, katanya parfum dia sudah habis).

Sindi : orang suru kalao tuh tra kalao nanti sisa itu baru mengeluh. Ka Sari simpang dini punya lagi waa.

(Makanya kalau disuruh datang ya datang, nanti dapat sisa baru mengeluh.

Ksari jangan lupa simpan punya dini).

Nona : auwa kita tadi masih mumasa kong jadi lama.

(jangan begitu aku tadi masih masak jadi agak lama).

- Sindi : ini wam depe sisa tuh nga pilih sudah.
(ini sisanya silahkan kamu pilih saja).*
- Eka : Ona me suruh ngoni pe Ka Ris bali lagi tra.
(Ona bilang sama kakamu untuk beli lagi).*
- Ona : Mo bali ni am.
(iya ini mau dibeli).*
- Sindi : Jang talu bicara foya e.
(jangan terlalu banyak berbohong).*
- Ona : ya jou ee me ini so kalao ni tra.
(astaga ini saya sudah datang masih belum percaya lagi).*
- Sari : ehh me badiam kabawa sudah e.
(udahlah diam).*

Berdasarkan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut termasuk dalam kolokial, bahasa kolokial lebih memperhatikan konteks sehingga bukanlah bahasa golongan kelas bawah. Bahasa-bahasa santai ketika berbicara dengan teman dan lainnya. Pada percakapan di atas menjelaskan tentang proses transaksi jual beli parfum. Generasi muda sudah berbicara menggunakan bahasa kelompok mayoritas atau bahasa sehari-hari Maluku Utara karena sudah merasa malu dengan bahasa daerahnya sendiri.

Efek dari rasa malu dan terbatasnya peran itu, secara otomatis membatasi perkembangan bahasa sehingga yang kurang memadai pada anak-anak. Sehingga mereka mulai lupa mengenai bahasa daerah karena tidak lagi berbicara menggunakan bahasa daerah mereka sendiri hal ini membuat bahasa ibunya semakin terbatas dan perlahan-lahan mulai punah.

Kepunahan bahasa daerah pada kalangan anak-anak akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan bahasa daerah yang tidak lagi dilestarikan oleh masyarakat disana. Penerapan bahasa daerah pada anak-anak sangatlah penting agar bahasa selalu dilestarikan.

VARIASI BAHASA DARI SEGI KEFORMALAN

1 Gaya atau Ragam Santai dan Gaya atau Ragam Akrab

- Ririn : we kita ada lia dia itu lagi tapi di bagian Tobelo sana.
(teman-teman aku tadi lihat dia, tapi dalam perjalanan ke Tobelo).*
- Klarita : weh iyo beb batul kita juga me sempat lia pa dia, baku bonceng deng parampuang to?
(itu kan betul yang aku bilang aku juga sempat lihat dia naik motor sama perempuan).*
- Grace : iyo k? ih kita kira dia itu laki-laki bae-bae padahal tuh buaya darat lagi ee
(Masa sih ? aku pikir dia itu lelaki baik-baik padahal dia buaya darat juga).*
- Gaby : ceh ngonni tiga ni muka urusan sampe tarlama dapa tumbu dalam muka kong bengko ni.
(astaga kalian ini ngurusin hidup orang, nanti kena pukul di wajag sampai bengkok).*
- Klarita : G ee ngana bicara bagitu sama deng nga tra muka urusan lagi ooo.
(Gaby kamu jangan ngomong kayak gitu, emangnya kamu nggak pernah ngurusin hidup orang).*
- Gaby : cis kita muka urusan me tara sama deng ngonni tiga, bicara orang tuh dari ujung rambu sampe ujung kaki ya kasiang e.
(aku ememang hobby ngomongin orang tapi nggak kayak kalian bertiga kalau ngomongin orang dari ujung rambut sampai ujung kaki) kata cis serupa dengan ungkapan jijik.*
- Grace : Eh me ngonni duaa ni baku malawang apa k ?, tong ampa ni samua sama sudah jadi tara usa baku kase jatong.
(kalian berdua ini ngeributin apa sih ?, kita berempat ini semuanya sama jadi tidak perlu saling menjatuhkan).*
- Gaby : Oh iyo beb sorry dang, oke guys welcome di Jailolo.
(oh iya sayang maafkan aku ya. Teman-teman selamat datang di Jailolo)*
- Grace : Oh daebak, Ottoke?
(Oh astaga, gimana ni?).*

Dalam percakapan Rs-Ra/1 di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua menetapkan nama kesayangan untuk anaknya yang pertama dengan sebutan Kaka sehingga bahasa yang dihasilkan lembut di dengar. Sedangkan sang anak dalam percakapan dengan kedua orang tua atau orang lain yang lebih tua dari mereka akan selalu melibatkan kata *saya* yang berarti Iya. Kata *Saya* ini merupakan bahasa halus yang sering dipakai oleh seluruh masyarakat

Maluku Utara dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan beberapa kata-kata ini dalam berkomunikasi dianggap lebih sopan dan nyaman didengar. Hal ini diterapkan oleh orang tua agar anak memiliki sikap yang baik dalam menghargai orang lain apalagi orang yang lebih tua dari mereka. Berbeda halnya dengan percakapan yang dilakukan antar teman atau sesama, dapat dilihat pada gambaran tabel berikut.

Dari data $R_s/R_a/2$ di atas dapat dilihat bahwa bahasa yang dipakai dalam percakapan bersama teman tidak perlu memperhatikan kesopanan atau bahasa yang bebas asalkan masih dalam cakupan bahasa Maluku Utara. Seperti, kata *saya* salah satu kata yang sopan dipakai ketika berbicara. Namun, pada anak muda ketika berbicara dengan teman atau sesama lebih banyak menggunakan kata *iyu* kata ini berarti membenarkan apa yang disampaikan seseorang. Tetapi, terkadang bahasa-bahasa zaman sekarang sudah banyak perubahannya. Perubahan dalam artian bahwa bahasa dikalangan anak muda sekarang banyak campuran bahasanya. Misalnya, penggunaan bahasa inggris, korea dan bahasa yang sering mereka dengar dari media sosial atau sesuatu yang mereka dengar melalui tontonan. Tuturan-tuturan di atas bersifat tidak resmi dan bebas dalam penggunaan kata tanpa harus memperhatikan pengucapan apakah sesuai dengan bahasa Indonesia baku atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya maka simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variasi bahasa dilihat dari segi penutur *ideolek* dapat berupa kata-kata dan kalimat yang sangat melekat pada diri seseorang sehingga ditandai sebagai ciri khas yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan variasi bahasa *dialek* dilihat berdasarkan percakapan-percakapan yang ada di dalam kerumunan atau pasar di Maluku Utara dan variasi bahasa ini lebih memfokuskan pada masyarakat multikultural yang berada di Maluku Utara

sehingga adanya penggunaan dialek Maluku Utara dalam berkomunikasi. Selanjutnya variasi bahasa kronolek yang dilihat berdasarkan tiga zaman. Variasi *kronolek* yang tercantum dalam penelitian ini bersumber dari percakapan yang ada dalam lingkungan keluarga seperti Nenek, Ibu dan Paman, bersumber dari percakapan antara Anak Muda Laki-Laki dan Anak Muda Perempuan terdapat banyak perbedaan. Misalnya ketikan Nenek berbicara masih banyak menggunakan bahasa daerah Maluku Utara sedangkan Anak Muda ketika berbicara menggunakan bahasa sehari-hari namun terkadang sering mencampurkan bahasa sehingga terlihat lebih keren. Bagi Anak Muda bahasa daerah sangat kuno dan tidak lagi bergengsi. Variasi bahasa *sosiolek* pada bagian ini peneliti melihat pada dialek sosial masyarakat yang berkenaan dengan status dan tingkat golongan sosial yang ada dimasyarakat di Maluku Utara.

- 2) Variasi bahasa yang dilihat dari segi keformalan yaitu gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab berupa percakapan yang dapat dilihat dalam keluarga dan teman seumuran. Perbedaan-perbedaan bahasa yang terjadi ketika kita sudah merasa akrab dan seumur bahasa yang digunakan tidak perlu sopan asalkan tidak menyakiti perasaan. Berbeda halnya ketika berbicara dengan kedua orang tua ada menggunakan bahasa yang lebih sopan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Aslinda & Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryani, Dedeh & Ruth Rosalin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nuryani, dkk. 2018. *Kajian Berbagai Ragam Bahasa Pada Media Sosial*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Prees.
- Ujan, dkk. 2016. *Perkembangan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asen*. Jawa Timur. DUTA MEDIA PUBLISHING.